



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Penguatan Disiplin positif melalui Pelatihan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Tunggul 2, Kabupaten Sragen

Rasdi ¹, Ayup Suran Ningsih ^{2*}, Rini Fidiyani ³, Holy Latifah Hanum ⁴, Maulida Nurul Khomariyah ⁵, Fadilla Elza Aida Putri ⁶, Harumsari Puspa Wardhani ⁷

^{1,2*,3,4,5,6,7} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia.

Correspondence

^{2*} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia.
Email: mr.rasdi@mail.unnes.ac.id.

Funding information

Universitas Negeri Semarang.

Abstract

The Merdeka Curriculum has diverse extracurricular learning in which content will be more optimal, giving students enough time to explore concepts and strengthen competencies. Teachers can choose various teaching tools to tailor learning to students' needs and interests. In conducting teacher learning, of course, teachers encounter multiple characteristics of students. Disciplinary practice is carried out to achieve the learning objectives, but in the observation of the proposal team, many teachers still practice discipline that hurts students. Students feel punished for causing trauma and isolated effects, which, of course, hurts the growth of elementary school students. Teachers of Tunggul 2 Elementary School need an increased understanding of disciplinary patterns based on the Merdeka Curriculum and the school's conditions that require improved infrastructure as a better teaching tool. Positive discipline is interpreted as an act of consciousness and responsibility, as a form of respect for oneself and others around it. The method of service is to provide education through socialization and learning practices.

Keywords

Positive Discipline; Free Curriculum; Learning; Education; Achievement.

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran guru tentunya menjumpai berbagai macam karakter siswa. Praktik disiplin dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, namun dalam pengamatan tim pengusul, masih banyak guru yang dalam melakukan praktik disiplin menimbulkan efek negatif bagi siswa. selain itu kondisi sekolah memerlukan peningkatan sarana prasana sebagai perangkat ajar yang lebih baik. Metode pengabdian adalah dengan memberikan edukasi melalui sosialisasi dan praktik pembelajaran.

Kata Kunci

Disiplin Positif; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran; Pendidikan; Pengabdian.

1 | PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, di mana konten dirancang agar lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memperdalam pemahaman konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Irawaty *et al.*, 2023). Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat belajar peserta didik (Rasdi *et al.*, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memungkinkan pendidik menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan peserta didik. Beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka meliputi pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial, serta pembelajaran yang fleksibel. Proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten spesifik mata pelajaran (Alimuddin, 2023). Struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler, dan
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran merujuk pada capaian pembelajaran. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Hasim, 2020). Paradigma baru ini bertujuan untuk memperkuat otonomi guru sebagai pemegang kendali utama dalam proses pembelajaran, dengan mengurangi kontrol standar yang mengikat dan homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia (Hehakaya & Pollatu, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mewujudkan hak dan kapasitas peserta didik untuk menentukan proses belajarnya melalui penetapan tujuan belajar, refleksi atas kemampuan yang dimiliki, serta pengambilan langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk keberhasilan diri mereka (Jusuf & Sobari, 2022). Dalam proses pembelajaran, guru kerap dihadapkan pada beragam karakteristik siswa. Praktik disiplin diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan disiplin yang justru berdampak negatif terhadap siswa (Gunartati & Kurniawan, 2021). Siswa merasa dihukum, yang berpotensi menimbulkan trauma serta rasa tersisih, sehingga berpengaruh buruk pada perkembangan mereka, khususnya di tingkat sekolah dasar. Praktik disiplin semacam ini tidak sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan profil pelajar Pancasila yang kuat. Kedisiplinan, yang erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap aturan, merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kedisiplinan, yang berasal dari kata "disiplin" dengan imbuhan "ke-an", merujuk pada kondisi atau sikap yang harus ditanamkan kepada siswa (Rais *et al.*, 2022). Kedisiplinan tidak tumbuh secara spontan, melainkan perlu dibina melalui pelatihan, pendidikan, dan kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dan orang tua (Krisdianti & Yoedo, 2021).

Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang untuk membantu anak menghadapi tuntutan lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara keinginan individu dengan tuntutan dari lingkungan tempat mereka berada (Aji & Tamba, 2020). Namun, banyak yang masih mengasosiasikan "disiplin" dengan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang menimbulkan ketidaknyamanan ini perlu diubah secara bertahap oleh guru dengan menerapkan *Positive Discipline* (Taufik & Akip, 2021). *Positive Discipline* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kedisiplinan diri, sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik (Anshori, 2020). Penerapan disiplin perlu disadarkan kepada setiap siswa agar mereka memiliki kedisiplinan yang kuat. Dengan disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri, siswa akan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas akan menjadi kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Disiplin yang diterapkan secara positif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tenang dan tertib, sehingga menjadi fondasi bagi keberhasilan siswa, baik dalam belajar maupun di dunia kerja di masa depan. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, serta kepatuhan adalah kunci utama untuk kesuksesan individu (Anshori, 2020). Tim Pengusul dari Program Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Ketua Tim Pengusul melakukan observasi melalui wawancara dengan tenaga pendidik di SDN Tunggul 2, Kabupaten Sragen, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra. Berdasarkan analisis situasi serta wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa urgensi yang dihadapi mitra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rendahnya pemahaman dan pengetahuan guru terkait praktik disiplin yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

- 2) Ketidaksesuaian praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, 4, dan 5 dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana di SDN Tunggul 2, Kabupaten Sragen.

2 | METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* di Sekolah Dasar Negeri Tunggul 2, Kabupaten Sragen, dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan pertama dimulai dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan tenaga ahli yang relevan. Setelah tim terbentuk, ketua tim menginisiasi rapat koordinasi untuk menyamakan persepsi seluruh anggota tim terkait visi, tujuan, serta metode pelaksanaan program. Selanjutnya, dilakukan kunjungan awal ke SD Negeri Tunggul 2 untuk penajakan, komunikasi, dan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah, guna mendapatkan persetujuan formal serta memahami kondisi awal sekolah. Tim kemudian melakukan analisis situasi melalui wawancara, observasi, dan diskusi dengan para guru guna mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait praktik disiplin positif. Data yang diperoleh dari tahap analisis ini menjadi dasar untuk merancang program pelatihan yang relevan. Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun proposal program pengabdian sesuai dengan Panduan Penyusunan Penelitian dan Pengabdian DIPA UNNES Tahun 2024. Proposal yang telah disetujui kemudian diikuti dengan perancangan jadwal pelaksanaan kegiatan, yang mencakup koordinasi dengan Kepala Sekolah mengenai waktu dan lokasi kegiatan edukasi. Fokus utama pelatihan adalah peningkatan literasi disiplin positif bagi para guru. Tahap selanjutnya adalah rekrutmen peserta pelatihan yang melibatkan guru, pengawas, dan staf sekolah. Proses rekrutmen ini dilakukan melalui kolaborasi dengan perangkat desa untuk memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan interaktif yang meliputi ceramah, diskusi, serta latihan langsung. Materi pelatihan berfokus pada peningkatan pemahaman guru mengenai konsep disiplin positif, implementasi dalam Kurikulum Merdeka, dan penerapan strategi disiplin positif di dalam kelas melalui simulasi serta studi kasus. Setelah pelatihan, diadakan sesi refleksi bersama peserta untuk mendapatkan umpan balik terkait efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Tim pengabdian juga melakukan evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan program serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Hasil refleksi ini kemudian dibahas dalam rapat tindak lanjut untuk menyusun laporan kemajuan, yang mencakup capaian dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Untuk mendiseminasikan hasil kegiatan, tim pengabdian menyusun artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal terakreditasi, serta berita yang akan dipublikasikan di media cetak lokal. Dokumentasi berupa *highlight video* dan sertifikat hak cipta juga disiapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis. Akhirnya, seluruh proses kegiatan diakhiri dengan penyusunan laporan akhir yang komprehensif sesuai dengan pedoman DIPA UNNES, yang memuat seluruh tahapan pelaksanaan, hasil evaluasi, dan rekomendasi untuk pengembangan program pengabdian di masa mendatang.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Pengetahuan dan Pemahaman Guru Terkait Praktik Disiplin yang Selama Ini Dilakukan dalam Proses Pembelajaran

Disiplin dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Disiplin yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan konsentrasi siswa, serta meminimalkan gangguan. Namun, banyak guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan praktik disiplin yang sesuai dengan prinsip disiplin positif. Dalam hal ini, terdapat beberapa permasalahan yang perlu menjadi perhatian:

- 1) Pengetahuan Guru yang Masih Rendah
Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep disiplin positif. Disiplin positif berbeda dengan pendekatan disiplin tradisional yang cenderung berfokus pada hukuman. Sebaliknya, disiplin positif lebih menekankan pada pengembangan karakter, penguatan hubungan positif antara guru dan siswa, serta penerapan konsekuensi logis yang mendidik, bukan menghukum.
- 2) Praktik Disiplin yang Belum Sesuai
Praktik disiplin yang diterapkan di sekolah masih sering bersifat represif dan tidak mendidik. Contohnya adalah pemberian hukuman fisik, memperlakukan siswa di depan kelas, atau memberikan hukuman yang tidak relevan dengan kesalahan yang dilakukan. Pendekatan semacam ini tidak hanya kurang efektif, tetapi juga dapat merusak

hubungan antara guru dan siswa serta berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa.

3) Kebutuhan akan Peningkatan Pemahaman

Guru memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang cara menerapkan disiplin positif dalam proses pembelajaran. Hal ini meliputi pemahaman prinsip-prinsip disiplin positif, strategi untuk membangun lingkungan belajar yang positif, serta keterampilan untuk menangani perilaku siswa secara konstruktif dan mendidik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, terdapat sejumlah solusi yang dapat diimplementasikan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui diskusi dan curah pendapat terkait praktik pembelajaran serta penerapan disiplin di sekolah. Langkah ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang penerapan disiplin positif. Forum diskusi rutin yang melibatkan seluruh guru dapat diadakan untuk membahas pengalaman serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan disiplin di kelas. Forum ini memungkinkan guru berbagi praktik terbaik, memberikan masukan, dan mencari solusi secara kolaboratif. Selain itu, sesi *brainstorming* dapat dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi guru, serta mengembangkan pendekatan baru yang dapat diterapkan. Kolaborasi dengan ahli pendidikan atau psikolog anak juga dapat dilakukan untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai disiplin positif serta strategi penerapannya di kelas, sehingga guru mendapatkan panduan praktis dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang. Di sisi lain, edukasi dan peningkatan pemahaman terkait disiplin positif sangat penting, terutama yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran holistik dan berpusat pada siswa. Pelatihan intensif dapat diadakan untuk memperdalam pemahaman guru tentang konsep serta penerapan disiplin positif, mencakup teknik-teknik praktis yang dapat diterapkan di dalam kelas. Selain pelatihan, pengembangan modul pembelajaran yang berisi panduan dan strategi penerapan disiplin positif juga diperlukan. Modul ini dapat mencakup studi kasus dan contoh situasi nyata yang membantu guru dalam mengimplementasikan konsep tersebut secara lebih efektif.

Pendampingan dan supervisi secara berkala juga merupakan langkah penting untuk memastikan guru menerapkan disiplin positif dengan benar dan konsisten. Dalam proses ini, supervisor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu guru mengatasi tantangan yang muncul di lapangan. Pemanfaatan teknologi juga dapat dioptimalkan melalui platform *e-learning* atau aplikasi pendidikan untuk menyediakan sumber belajar yang interaktif dan mudah diakses. Guru dapat memanfaatkan materi pelatihan, video pembelajaran, dan forum diskusi daring untuk memperdalam pengetahuan mereka. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang disiplin positif merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Melalui diskusi, curah pendapat, serta edukasi yang berkesinambungan, diharapkan guru mampu menerapkan disiplin positif secara efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat, sekaligus membantu pembentukan karakter siswa yang lebih baik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3.1.2 Belum Sesuainya Praktik Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru Kelas 1, 2, 4, dan 5 dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menekankan pada pembelajaran yang holistik, berpusat pada siswa, dan berbasis pada kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1, 2, 4, dan 5 masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah praktik disiplin yang belum sesuai dengan pedoman dan panduan kurikulum tersebut. Beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah meliputi pendekatan disiplin yang represif, kurangnya pemahaman tentang disiplin positif, dan minimnya kreativitas dalam penerapan disiplin di kelas. Masih banyak guru yang menerapkan disiplin dengan cara yang cenderung memaksa dan menghukum, seperti memberikan hukuman fisik atau memermalukan siswa di depan kelas. Pendekatan semacam ini tidak hanya tidak efektif, tetapi juga dapat merusak hubungan antara guru dan siswa serta berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa. Selain itu, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep disiplin positif yang menekankan penguatan hubungan yang sehat antara guru dan siswa, serta penerapan konsekuensi logis yang bersifat mendidik. Disiplin positif bertujuan untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tanpa merasa tertekan atau dihukum, namun konsep ini masih belum dipahami secara mendalam oleh sebagian besar pendidik. Di samping itu, guru sering kali kurang kreatif dalam menerapkan disiplin dan cenderung menggunakan metode yang sama secara berulang, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dan merasa bosan. Hal ini tentu berdampak pada kurang optimalnya perkembangan potensi siswa. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat membantu guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan disiplin sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi diskusi rutin mengenai praktik pembelajaran, pelatihan intensif, dan sesi berbagi pengalaman yang berfokus pada penerapan disiplin positif. Melalui diskusi dan pelatihan yang melibatkan seluruh guru, diharapkan tercipta lingkungan kolaboratif di mana para guru dapat saling berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan bersama-sama menemukan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi di kelas.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian

Pada gambar di atas, tim pengabdian dari Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (FH UNNES) sedang menyampaikan materi mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka kepada tenaga pendidik di SDN Tunggul 2, Kabupaten Wonosobo. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1, 2, 4, dan 5 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penerapan disiplin yang sesuai dengan pedoman dan panduan kurikulum tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti diskusi dan curah pendapat, pelatihan, serta sesi berbagi praktik. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan disiplin positif, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

3.1.3 Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Pendidikan dasar merupakan fondasi yang krusial bagi perkembangan akademis dan pribadi seorang anak. Sekolah dasar, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, serta pengetahuan dasar siswa. Namun, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. SD Negeri Tunggul 2, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, saat ini menghadapi tantangan besar terkait kondisi sarana, prasarana, dan media pembelajaran yang tersedia. Kondisi ini sangat memengaruhi kemampuan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. SD Negeri Tunggul 2, seperti banyak sekolah di daerah terpencil dan kurang berkembang, menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana. Keterbatasan ini meliputi bangunan sekolah yang kurang terawat, ruang kelas yang tidak memadai, fasilitas sanitasi yang buruk, serta kekurangan alat peraga dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Beberapa dampak tersebut meliputi:

1) Motivasi Belajar yang Rendah

Siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar di lingkungan yang tidak nyaman dan tidak mendukung. Kondisi ruang kelas yang buruk serta minimnya media pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran.

2) Kualitas Pembelajaran yang Rendah

Tanpa media pembelajaran yang memadai, guru kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Akibatnya, kualitas pembelajaran menurun dan siswa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan.

3) Keterbatasan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang holistik, berpusat pada siswa, dan berbasis kompetensi. Namun, kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi hambatan besar bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

Untuk mengatasi masalah terkait sarana dan prasarana di SD Negeri Tunggul 2, diperlukan solusi yang konkret dan efektif. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pemberian Smart TV dan banner sebagai media serta alat pembelajaran. Solusi ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik karena beberapa alasan. Pertama, penambahan Smart TV dapat digunakan sebagai alat pembelajaran interaktif yang membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan Smart TV, guru dapat memutar video edukatif, menampilkan presentasi, serta menggunakan aplikasi pembelajaran yang interaktif, sehingga membuat

siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selanjutnya, penggunaan media visual yang menarik, seperti banner, dapat digunakan untuk menyampaikan informasi penting atau konsep pelajaran tertentu. Banner yang berwarna-warni dan dipenuhi dengan gambar serta informasi yang relevan dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, media pembelajaran interaktif seperti Smart TV juga dapat meningkatkan partisipasi siswa. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kuis interaktif, diskusi kelompok, atau kegiatan belajar berbasis proyek yang ditampilkan melalui Smart TV. Partisipasi aktif ini akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tunggul 2 menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip yang diusung oleh kurikulum tersebut, terutama dalam hal penerapan disiplin positif dan keterbatasan sarana serta prasarana. Menurut Irawaty *et al.* (2023), penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong guru menjadi lebih inovatif dan fleksibel dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Salah satu kendala yang ditemukan adalah pendekatan disiplin yang masih bersifat represif. Guru di sekolah sering kali menggunakan metode hukuman fisik atau mempermalukan siswa di depan kelas sebagai cara untuk menegakkan disiplin, yang tidak sejalan dengan konsep disiplin positif. Pendekatan tradisional ini cenderung merusak hubungan antara guru dan siswa serta berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa (Gunartati & Kurniawan, 2021). Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru mengenai konsep disiplin positif yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih mendidik dan tidak bersifat menghukum (Rais *et al.*, 2022). Di sisi lain, di Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar, seperti SD Negeri Tunggul 2, juga terkendala oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian Alimuddin (2023) menunjukkan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, penerapan kurikulum yang berbasis pada pembelajaran holistik dan berpusat pada siswa sulit untuk dilakukan secara optimal. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya media pembelajaran interaktif, yang seharusnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Rasdi *et al.*, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya. Salah satunya adalah penyediaan pelatihan intensif dan sesi berbagi praktik bagi guru guna meningkatkan pemahaman mereka tentang disiplin positif (Hasim, 2020). Dengan memperkuat pemahaman guru mengenai ini, diharapkan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Selain itu, penambahan sarana seperti media visual lainnya terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Jusuf & Sobari, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menameri pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sebagai contoh, penggunaan video edukatif dan aplikasi pembelajaran interaktif melalui Smart TV dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan sarana dan pelatihan guru yang berkelanjutan akan membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tunggul 2. Melalui pendekatan yang lebih konstruktif dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, sesuai dengan harapan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan masa depan (Anshori, 2020). Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah seperti SD Negeri Tunggul 2 memerlukan kolaborasi antara pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan penyediaan sarana yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Taufik dan Akip (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran yang didukung dengan pendekatan disiplin positif dapat membentuk karakter siswa yang lebih kuat serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4 | KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tunggul 2, Kabupaten Sragen, menunjukkan pentingnya penguatan disiplin positif dalam proses pembelajaran. Praktik disiplin yang diterapkan oleh guru selama ini masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan disiplin positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan intensif, diskusi rutin, serta kolaborasi dengan ahli pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan disiplin positif. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, seperti pemberian Smart TV dan banner sebagai alat pembelajaran interaktif, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif, yang dapat mendukung perkembangan siswa secara holistik serta meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Tunggul 2.

REFERENSI

- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan disiplin positif dalam pembelajaran ditinjau melalui perspektif kristen [positive discipline in learning reviewed through a christian perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216-234. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.21>.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75. DOI: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.
- Febriandari, E. I. (2018). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 34-43.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hehakaya, E., Pollatu, D., & Ambarita, J. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394-408.
- Irawaty, I., Ningsih, A. S., Prabowo, M. S., Setyasto, N., Wardani, N. W., Munawaroha, E., ... & Lestari, E. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodihiyah Kota Semarang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 11-15. DOI: <https://doi.org/10.53860/losari.v5i1.123>.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185-194.
- Krisdianti, B., & Yoedo, Y. C. (2021). Penerapan Disiplin Positif Oleh Guru Dengan Integrasi Iman Kristen Pada Kelas Ia di Sekolah Dasar X Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 1-23. DOI: <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.1-23>.
- La Abute, E., Kobaâ, H., Bidjai, T., Sukmawati, S., & Tahawali, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 154-159. DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.2112>.
- Ningsih, A. S., Niravita, A., Hanum, H. L., Saman, M., Indriyani, W., Febriani, D. A., & Sugiyono, T. (2023). Penguatan Diferensiasi Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang Guna Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178-183. DOI: <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.150>.
- Sari, Y., Sari, N. A., & Suwartini, S. (2024). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 928-933.
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan karakter disiplin bagi siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(2), 122-136.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408.

How to cite this article: Rasdi, Ningsih, A. S., Fidiyani, R., Hanum, H. L., Khomariyah, M. N., Putri, F. E. A., & Wardhani, H. P. (2024). Penguatan Disiplin positif melalui Pelatihan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Tunggul 2, Kabupaten Sragen. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 555-561. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.388>.